KEEFEKTIFAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII-J DI SMP N 3 UNGARAN TAHUN AJARAN 2015/2016

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Fa'iz Ridhlo Irvan Firdauz
1301412073

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul "Keefektifan Layanan Penguasaan Konten dengan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII-J Di SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016" bebas plagiat. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2016

METERAI TEMPEL

EC8C4ACF31[illegible]

6000

Fa'iz Ridhlo Irvan F
1301412073

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 01 Juli 2016

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Kusnarto Kurniawan, S. Pd, M. Pd. Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.
NIP. 19521120 197703 1 002

Penguji/Pembimbing I

Dr. Suprivo, M. Pd
NIP. 19510911 197903 1 002

Penguji/Pembimbing II

Dr. Awalya, M. Pd. Kons.
NIP. 19601101 198710 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✓ *Tidak akan diangkat derajat manusia kecuali karena ilmu dan (atau) akhlaknya. Ilmu didapat dari proses belajar sepanjang hayat, diperlukan konsentrasi agar proses belajar sepanjang hayat menjadi lebih maksimal.*

  Konsentrasi belajar terwujud apabila didukung dengan fisik yang sehat, emosi yang stabil dan lingkungan yang kondusif (Fa'iz R.)

Persembahan:

- ✓ Skripsi ini dipersembahkan untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telahmemberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapatmenyelesaikan skripsi dengan judul "Keefektifan Layanan Penguasaan Konten dengan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016". Skripsi ini diajukan dalam rangka diberikan gelarSarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Penguji Utama Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pengujian skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Dosen Pembimbing I Dr. Supriyo, M. Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta dengan sabar membimbing hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing II Dr. Awalya, M.Pd., Kons. yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta dengan sabar membimbing hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
7. Kepala SMP 3 Ungaran Dra. Tatik Arlinawati, M. Pd yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
8. Guru Bimbingan dan Konseling SMP 3 Ungaran Sri Fatonah, S. Pd yang membantu selama pelaksanaan penelitian.
9. Bapak, Ibu, Adik-adik dan Keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
10. Ibu Nunung dan Putrinya yang selalu membantu dan memberikan semangat luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman BK angkatan 2012 yang memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang belum disebutkan atas andil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsiini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Firdauz, Fa'iz Ridhlo Irvan. 2016.Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi,Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Supriyo, M. Pd. &Dr. Awalya, M. Pd. Kons.

Kata kunci: konsentrasi belajar, meningkatkan konsentrasi belajar, *mind mapping*

Siswa hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar berlangsung, konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Jika siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental*dengan desain *one group pre-test and post-test*. Subjek penelitian ini seluruh populasi kelas VIII-J sedangkanmetode pengumpulan data menggunakan skala psikologi konsentrasi belajar dengan analisis data menggunakan uji *t-test*.

Secara keseluruhan setelah pemberian layanan, siswa dapat memberikan perhatian yang secara terus-menerus dan lebih termotivasi dalam mengerjakan tugasnya. Kemudian saat penjelasan materi, siswa dapat menghormati peneliti ketika sedang berbicara dengan memberikan umpan balik tanya jawab, siswa juga mau megikuti arahan dan tidak menghindari tugas yang diberikan. Tingkat konsentrasi belajar siswa sebelumpemberian layanan diperoleh rata-rata 56% (sedang) dan setelah pemberian layanan naik menjadi 68% (sedang) artinya setelah pemberian layanan terjadipeningkatan sebesar 12%. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung = 4,97 dengan t = 2,04, maka dapat disimpulkan Ha diterima.

Penelitian ini menunjukan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.Saran yang dapat diberikan hendaknya guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan layanan penguasaan konten berupa keterampilan belajaruntuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, khususnya dengan teknik *mind mapping*.

DAFTAR ISI

Judul i
Pernyataan Keaslian Tulisan ii
Halaman Pengesahan iii
Motto dan Persembahan iv
Kata Pengantar v
Abstrak vii
Daftar Isi..... viii
Daftar Tabel xi
Daftar Gambar xii
Daftar Lampiran xiii

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 11

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 13
2.2 Konsentrasi Belajar..... 19
2.2.1 Pengertian Konsentrasi 20
2.2.2 Pengertian Belajar 22
2.2.3 Pengertian Konsentrasi Belajar..... 24
2.2.4 Prinsip Konsentrasi 25
2.2.5 Faktor-faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar 26
2.2.6 Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar..... 28
2.2.7 Ciri-ciri Konsentrasi Belajar 30
2.3 Layanan Penguasaan Konten 33
2.3.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten 33
2.3.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten 34
2.3.3 Fungsi Layanan Penguasaan Konten 35
2.3.4 Asas-Asas Layanan Penguasaan Konten 36
2.3.5 Komponen Layanan Penguasaan Konten 37
2.3.6 Materi Umum Layanan Penguasaan Konten 37
2.3.7 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten 39
2.3.8 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten 40

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.9 Penilaian Layanan Penguasaan Konten 41
2.4 *Mind Mapping* 42
2.4.1 Pengertian *Mind Mapping* 42
2.4.2 Manfaat *Mind Mapping* 44
2.4.3 Cara Membuat *Mind Mapping* 45
2.5 Layanan Penguasaan Konten dengan Metode *Mind Mapping* 46
2.6 Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode *Mind Mapping*Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar 49
2.7 Hipotesis 52

BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 53
3.2 Desain Penelitian 54
3.2.1 *Pre Test*..... 56
3.2.2 *Treatment* 56
3.2.3 *Post Test* 57
3.3 Variabel Penelitian 57
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian 58
3.3.2 Hubungan Antar Variabel 58
3.3.3 Definisi Operasional Variabel 59
3.4 Populasi dan Sampel..... 60
3.4.1 Populasi..... 60
3.4.2 Sampel..... 61
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data 62
3.5.1 MetodePengumpulan Data 62
3.5.2 Alat Pengumpul Data..... 63
3.5.3 Penyusunan Instrumen..... 65
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen 68
3.6.1 Validitas Instrumen 69
3.6.2 Reliabilitas Instrumen 70
3.7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 71
3.7.1 Hasil Uji Validitas Skala Konsentrasi Belajar 72
3.7.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsentrasi Belajar 73
3.8 Teknik Analisis Data 74
3.8.1 Analisis Diskriptif Presentase 74
3.8.2 Uji Hipotesis 75

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Kondisi SMP N 3 Ungaran 77
4.1.1 Keadaan Fisik Sekolah 77
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah 78
4.1.3 Keadaan Guru dan Siswa 80
4.1.4 Kondisi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah 80
4.2 Hasil Penelitian 81
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif 81
4.3 Hasil Analisis Data..... 106
4.3.1 Uji Normalitas Data..... 106
4.3.2 Uji *T-Test*..... 108
4.4 Deskripsi Pelaksanaan Setiap Pertemuan Layanan 109
4.5 Pembahasan 121
4.5.1 Gambaran Tingkat Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran Sebelum Diberikan Layanan Penguasaan Konten Dengan *Metode Mind* Mapping 121
4.5.2 Gambaran Tingkat Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran Setelah Diberikan Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode *Mind Mapping* 124
4.5.3 Perbedaan Tingkat Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII-J di
4.5.4 SMP N 3 Ungaran Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode *Mind Mapping*..... 128
4.5.5 Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran TA 2015/2016 131
4.5.6 Rangkuman Pembahasan Hasil Penelitian..... 135
4.6 Keterbatasan Dalam Penelitian 140

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 141
5.2 Saran 142

DAFTAR PUSTAKA 143

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	Rencana Pemberian Layanan Penguasaan Konten	56
Tabel3.2	Kategori Jawaban Instrumen Skala Konsentrasi Belajar Siswa	65
Tabel3.3	Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Skala Konsentrasi Belajar	67
Tabel3.4	Distribusi Butir Item Valid Skala Konsentrasi Belajar ..	72
Tabel3.5	Kriteria Penilaian Tingkat Konsentrasi Belajar	75
Tabel4.1	Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-test* Skala Konsentrasi Belajar	82
Tabel 4.2	Presentase Setiap Indikator Hasil Pre-Test	83
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Hasil Post-test Skala Konsentrasi Belajar	84
Tabel 4.4	Presentase Setiap Indikator Hasil Post-Test	85
Tabel 4.5	Perbandingan Tingkat Konsentrasi Belajar *Pre-test* dan *post-test*per Individu	86
Tabel 4.6	Perbandingan Pre-test dan post-test per Indikator	89
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Memberikan Perhatian Secara Terus Menerus	92
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Tidak Melakukan Kesalahan Karenan Ceroboh	93
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Menghormati Orang Lain Ketika Berbicara	94
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Dapat Mengikuti Petunjuk atau Arahan	96
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Dapat Mengorganisasi atau Mengatur Tugas	97
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Tidak Menghindari Tugas-tugas ...	99
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Tidak Pelupa dan Kehilangan Barang	100
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Tidak Mudah Terusik Kegaduhan	102
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Memiliki Motivasi Belajar	103
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Setelah Belajar Mampu Memahami yang Baru dipelajari	105
Tabel 4.17	Uji Normalitas Data	107
Tabel 4.18	Uji *T-Test*	108
Tabel 4.19	Rangkuman Pembahasan Hasil Penelitian	135

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	52
Gambar3.1	Desain Penelitian Eksperimen *One Group Pretest-Postest*	55
Gambar3.2	Hubungan Antar Variabel X dan Y	58
Gambar3.3	Prosedur Penyusunan Instrumen	66
Gambar4.1	Grafik Perbandingan Tingkat Konsentrasi Belajar *Pre-test* dan*post-test* per Individu	87
Gambar4.2	Grafik Perbandingan *Pre-test* dan *post-test* per Indikator	90
Gambar4.3	Grafik Perbandingan Indikator Memberikan Perhatian SecaraTerus Menerus	92
Gambar4.4	Grafik Perbandingan Indikator Tidak Melakukan KesalahanKarenan Ceroboh	93
Gambar4.5	Grafik Perbandingan Indikator Menghormati Orang Lain KetikaBerbicara	95
Gambar4.6	Grafik Perbandingan Indikator Dapat Mengikuti Petunjuk atauArahan	96
Gambar4.7	Grafik Perbandingan Indikator Dapat Mengorganisasi atau Mengatur Tugas	98
Gambar4.8	Grafik Perbandingan Indikator Tidak Menghindari Tugas-tugas	99
Gambar4.9	Grafik Perbandingan Indikator Tidak Pelupa dan Kehilangan Barang	101
Gambar4.10	Grafik Perbandingan Indikator Tidak Mudah Terusik Kegaduhan	102
Gambar4.11	Grafik Perbandingan Indikator Memiliki Motivasi Belajar	104
Gambar4.12	Grafik Perbandingan Indikator Setelah BelajarMampu Memahami yang Baru dipelajari	105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Data Awal Tabulasi DCM Bidang Belajar	147
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Data Awal	150
Lampiran 3	Hasil Wawancara Data Awal	151
Lampiran 4	Angkat Data Awal	152
Lampiran 5	Hasil Analisis Angket Data Awal	153
Lampiran 6	Data Awal Rekapitulasi Siswa dengan Nilai Raport Dibawah KKM	155
Lampiran 7	Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Skala Konsentrasi BelajarSebelum *Try Out*.....	156
Lampiran 8	Skala Konsentrasi Belajar Sebelum *Try Out*	158
Lampiran 9	Skala Konsentrasi Belajar	162
Lampiran 10	Tabulasi Item Valid *Try out*.....	166
Lampiran 11	Perhitungan Validitas.....	167
Lampiran 12	Perhitungan Reliabilitas.....	169
Lampiran 13	Tabulasi *Pre-test*.....	170
Lampiran 14	Tabulasi *Post-test*.....	172
Lampiran 15	Uji Normalitas Data	174
Lampiran 16	Uji *t-test*.....	175
Lampiran 17	Jadwal Pelaksanaan Layanan	176
Lampiran 18	Surat Ijin Penelitian	178
Lampiran 19	Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian	179
Lampiran 20	Dokumentasi	180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan akan memberikan proses pada arah kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum atau tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai setiap warga negara Indonesia yang mencerminkan filsafat bangsa.

Tujuan pendidikan Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tidaklah mudah. Realitas yang dapat dilihat dalam upaya mengembangkan potensi dan kemandirian peserta didik semakin sulit, karena kecakapan-kecakapan pendidikan pada zaman globalisasi ini semakin instan dan pragmatis, (Mushthafa, 2013: vi).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Saat proses belajar terutama di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal tersebut berarti, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergatung pada bagaimana proses belajar siswa. Tetapi perlu diperhatikan bahwa kemampuan setiap siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatnya. Ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Hal tersebut dipengaruhi adanya perbedaan-perbedaan kemampuan seperti kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang fisik serta sosial pada masing-masing siswa (Qomariyah, 2010: 21).

Siswa yang kesulitan belajar harus bekerja keras di sekolah meskipun telah diberi pengajaran yang terbaik, tetapi kesulitannya akan semakin bertambah apabila diikuti dengan daya konsentrasi yang lemah. Perhatian yang fokus harus cukup berkelanjutan agar mampu melaksanakan tugas yang dihadapinya (Anderson, 2008: 1). Siswa tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal di bidangnya masing-masing tanpa daya mengkonsentrasikan pikirannya. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan konsentrasi, termasuk gangguan konsentrasi pada saat belajar. Masalah ini banyak dialami siswa dan mahasiswa, terutama dalam mempelajari mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit. Kesulitan konsentrasi semakin bertambah berat apabila seorang siswa tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkannya (Hakim, 2002: iii).

Slameto (2010: 87) mengungkapkan, siswa hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, menurutnya konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya. Siswa yang dapat belajar dengan baik adalah siswa yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain kebiasaan untuk memusatkan pikiran mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang *semrawut*, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran yang kacau dengan banyak urusan, masalah-masalah kesehatan, bosan terhadap mata pelajaran/sekolah dan lain-lain.

Anderson (2008: 60) menerangkan bahwa, teralihnya perhatian adalah salah satu penyebab kesulitan belajar. Apabila siswa kehilangan daya konsentrasi atau teralih perhatiannya kemungkinan juga dapat terjadi karena kekurangan dalam beraktivitas verbal, motivasi, stabilitas emosi, kebiasaan tidur dan perkembangan motorik awal. Hal tersebut membuat segala macam aktivitas seperti membaca, menulis dan organisasi diri terganggu. Menurut penelitian Irlen sebagaimana dikutip oleh Anderson (2008: 60) mengungkapkan kondisi lain yang menggangu konsentrasi adalah terganggunya pandangan mata dan kondisi gizi yang buruk.

Padahal setiap individu yang belajar dituntut harus dapat menyampaikan informasi mengenai fokus apa yang telah dipelajari, atau dapat disebut sebagai variasi kemampuan yang telah dipelajari *(the varietes of learned capabilities).* Hal ini tidak akan dapat dilakukan apabila siswa teralih perhatiannya atau tidak fokus perhatiannya. Kemampuan ini merupakan kinerja yang harus diamati dalam

menentukan hasil belajar, sebab dari kinerja atau perilaku pembelajar tersebut dapat diketahui siswa tersebut belajar atau tidak (Rifa'i dan Chatarina, 2012: 82).

Wood (2012: 30) menyebutkan hampir 4 juta anak sekolah mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan data yang ada, 20% dari mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi. Anak-anak maupun orang dewasa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi bisanya gemar melamun secara berlebihan.

Di Amerika gangguan konsentrasi disebut dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (*Attention Deficit Disorder)* yang disingkat *ADD. ADD* didefinisikan oleh Barkley sebagaimana dikutip Wood, (2012: 78) sebagai sebuah gangguan dimana respon menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya pengaturan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan.

Menurut Campbell sebagaimana dikutip oleh Wood (2012: 80-81) siswa yang mengalami gangguan pemusatan perhatian mengalami banyak sekali masalah dalam lingkungan sekitarnya. Masalah sosial yang timbul seperti tidak mempunyai sahabat karib atau rekan dalam beraktivitas, laporan para guru menyatakan bahwa anak juga sering terlibat perkelahian, senang menyela dan tidak disukai oleh teman-temannya. Siswa yang mengalami gangguan konsentrasi juga memberikan pengaruh pada lingkungannya seperti meningkatnya interaksi negatif antara guru dan siswa secara keseluruhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Fenomena rendahnya konsentrasi belajar ditemukan pula di kelas VIII-J SMP Negeri 3 Ungaran yang diperoleh dari hasil kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru bimbingan dan konseling, peneliti melihat adanya indikasi perilaku tidak dapat berkonsentrasi belajar terhadap siswa pada saat proses pemberian layanan BK ataupun pada saat mengikuti mata pelajaran.

Data tentang kondisi siswa tersebut diperoleh dari hasil *need assesment* Daftar Cek Masalah (DCM) kelas VIII-J yang berjumlah 33 siswa menunjukan derajat permasalahan siswa pada bidang belajar yaitu "D" dengan prosentase 34,85%, kemudian pengalaman peneliti selama memberikan layanan saat PPL dan wawancara yang dilakukan dengan konselor di SMP N 3 Ungaran. Diperoleh data bahwa pada saat proses belajar terdapat indikasi sebagai berikut: (1) Siswa memiliki perhatian yang rendah saat konselor memberikan materi. (2) Siswa kurang konsentrasi dan kebingungan dalam menjawab pertanyaan. (3) Siswa sering terlihat melamun dan mengantuk.

Hasil pengambilan data awal penelitian melalui angket sesuai indikator konsentrasi di kelas VIII-J SMP N 3 Ungaran menunjukkan bahwa: (1) Sejumlah 23 siswa tidak dapat memberikan perhatian secara penuh. (2) 26 siswa merasa sering melakukan kesalahan karena ceroboh. (3) 23 siswa tidak dapat fokus saat pelajaran berlangsung (4) 14 siswa tidak dapat memahami isi pembicaraan lawan bicara (5) 20 siswa tidak dapat belajar secara teratur (6) 24 siswa tidak dapat memenejemen waktu kegiatannya (7) 5 siswa sering menghindari belajar yang dianggap susah (8) 23 siswa merasa bosan dengan mata pelajaran tertentu (9) 22

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa sering kehilangan peralatan belajar (10) 24 siswa mudah terganggu oleh kegaduhan dan objek bergerak (11) 30 siswa mudah lupa dengan tugas yang diberikan serta lupa menaruh suatu barang.

Kurangnya konsentrasi pada siswa kelas VIII-J berimplikasi pada hasil nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) yang kurang memuaskan. Hal ini ditunjukan setelah melakukan analisis nilai raport, terdapat 21 siswa yang mendapatkan nilai raport di bawah KKM.

Kebiasaan tidak dapat berkonsentrasi apabila tidak ditindak lanjuti akan berakibat fatal. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mengalami gangguan belajar kesulitan berkonsentrasi akan mengalami kecemasan, gangguan emosional serta hambatan penyesuaian diri yang akan mengganggu dalam pengembangan akademiknya. Hasil penelitian Wadell sebagaimana dikutip oleh Wood (2012: 80) juga menyebutkan adanya suatu siklus yang tidak baik diamana masalah gangguan konsentrasi akan tumbuh ketika anak bertambah besar. Pertumbuhan itu disertai penolakan serta lemahnya dalam hal bersosialisasi sehingga mereka akan merasa rendah diri.

Menyikapi hal tersebut, para guru dan konselor perlu diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hubungannya dengan pengidentifikasian kesulitan belajar, sebab-sebab dan pelayanan remidialnya. Menurut Mortensen dan Schmuller sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2010: 3), salah satu cara bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan belajar adalah diberikan keterampilan belajar. Hal tersebut bertujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk meningkatkan perasaan bahagia dan menyesuaikan diri secara efektif saat proses belajar.

Upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami gangguan belajar rendahnya konsentrasi, salah satunya adalah memberikan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu siswa menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Materi umum layanan penguasaan konten yang ditujukan konselor kepada konseling di sekolah misalnya keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif (Mugiarso, 2012: 64).

Salah satu keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif untuk membantu pemusatan perhatian adalah menggunakan Peta Pikiran *(mind mapping)*. *Mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis untuk membentuk kesan yang bermanfaat untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan pemahaman, (Deporter & Mike, 2008: 173).

Mengacu pada pendapat Mortensen & Schmuller sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2010: 3), salah satu cara bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar adalah diberikan keterampilan belajar. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Baihaqi & Sugiarmin (2014: 33) yang menerangkan bahwa perlakuan pokok dalam membantu menangani anak yang mederita gangguan pemusatan perhatian terdapat 3 hal yaitu: (1) terapi medis, (2) pelatihan menejemen orang tua, (3) intervensi pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada poin ketiga yaitu intervensi pendidikan perlakuan dibagi lagi menjadi fokus perlakuan yaitu: (1) mengendalikan perilaku di kelas, (2) meningkatkan kemampuan akademik, (3) mengajarkan perlaku prososial. Untuk membatu siswa yang tidak dapat berkonsentrasi saat belajar peneliti akan menggunakan perlakuan melalui intervensi pendidikan dengan fokus perlakuan meningkatkan kemampuan akademik dengan cara memberikan keterampilan belajar yang berkaitan untuk menambah konsentrasi.

Maka teori konseling yang dipilih dalam upaya meningkatkan kemampuan akademik dengan cara memberi keterampilan belajar adalah teori konseling layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah salah satu teori yang mengajarkan kepada anak keterampilan atau kompetensi tertentu yang membantunya dalam bidang belajar, termasuk keterampilan dalam mereaksi suatu bahan belajar. Keterampilan belajar yang akan diberikan oleh peneliti adalah *mind mapping*.

Dengan adanya keterampilan *mind mapping* yang diajarkan diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku kognitif, afektif, dan motorik dalam penerimaan dan mengaplikasikan ide yang diperoleh secara menyenangkan untuk mereaksi bahan belajar. Deporter & Mike (2008: 173) menjelaskan bahwa manfaat *mind mapping* adalah dapat memusatkan perhatian (konsentrasi) dan meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan fenomena dan paparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Layanan Penguasaan Konten dengan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada Siswa Kelas VIII-J Di SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016". Harapannya melalui penelitian ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah kesulitan konsentrasi dalam belajar siswa dengan layanan bimbingan dan konseling berupa penguasaan konten.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2015/2016?". Dari permasalahan tersebut peneliti mengajukan sub rumusan masalah sebagai berikut:

(1) Bagaimanakah tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum dilaksanakannya layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*?

(2) Bagaimanakah tingkat konsentrasi belajar siswa setelah dilaksanakannya layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*?

(3) Apakah layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J SMP Negeri 3 UngaranTahun Ajaran 2015/2016?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektif atau tidaknya layanan penguasaan konten dengan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2015/2016. Adapun secara lebih rinci tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

(1) Mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum dilaksanakannya layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*.

(2) Mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa setelah dilaksanakannya layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*.

(3) Mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* untuk meningkatan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J SMP Negeri 3 Ungaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini antara lain:

(1) Manfaat Teoritis

a) Memperkaya khasanah penelitian ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling

b) Memberikan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Manfaat Praktis

a) Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat mengetahui salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan menggunakan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*.

b) Bagi peneliti lanjut yang akan meneliti lanjut tentang permasalahan ini diharapkan lebih disempurnakan lagi, dan semoga bermanfaat untuk jangka panjang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Mengacu pada panduan pedoman penulisan skripsi Unnes tahun 2014 , sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

(1) Bagian awal, berisi tentang halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar lampiran.

(2) BAB I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

(3) BAB II Landasan Teori, membahas teori yang melandasi permasalahan skripsi yang merupakan landasan teoritis yang diterapkan di skripsi. Pada bab ini berisi tentang teori utama yaitu konsentrasi belajar, layanan penguasaan konten dan *mind mapping*.

(4) BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel,

teknik sampling, metode pengumpul data, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

(5) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

(6) BAB V Penutup, bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan peneliti terhadap hasil penelitian.

(7) Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan permasalahan dan lampiran sebagai bukti dan pelengkap dari hasil penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan cantuman teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, (Pedoman Penulisan Skripsi Unnes, 2013: 19). Tinjauan pustaka dapat menjadi dasar teoritik guna memperkuat kerangka teori dan hipotesis yang dibuat. Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian, yaitu: (1) penelitian terdahulu, (2) konsentrasi belajar, (3) layanan penguasaan konten, (4) *mind mapping* (5) layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* dan (6) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Suatu peneilitian dituntut adanya data-data yang relevan untuk mendukung suatu hasil yang diharapkan. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang upaya meningkatkan konsentrasi belajar melalui berbagai teknik :

1) Jurnal internasional yang disusun oleh Robert Altobello (2007: 354).

> *This article show how a traditional-Asian contemplative and mediation practice can be used to increase concentration and learning. The author introduces a model of higher learning that captures a traditional linear paradigm of how higher learning unfolds. He then argues that effective use of that paradigm presupposes that students possess well-honed skills in concentration and contemplation, but that they often do not possess them. Thus, educators (at least those of us who use versions of the traditional paradigm) need to broaden curricula to include methods of learning that develop and polish these essential skills. As support, the author develops an argument for the importance of concentration and contemplation as*

foundational academic competencies. Finally, he introduces a demystified version o a traditional Meditation/contemplative practice—the author's lesson in learning to learn—and argues that use of this model can enchance the development of mature academic skills. (SUNY Empire State College: Journal of Transformative Education October 2007 vol. 5 no. 4 354-371).

Hasil jurnal tersebut menyebutkan bagaimana tradisi kontemplatif (merenung) Asia dan praktik mediasi dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Penelitian memperkenalkan model pendidikan tinggi yang menangkap paradigma linear tradisional tentang bagaimana pendidikan tinggi dijalankan. Penggunaan paradigma tersebut efektif mengasah keterampilan untuk konsentrasi dan kontemplasi yang baik, tetapi siswa sering tidak memilikinya. Dengan demikian, pendidik yang menggunakan versi dari paradigma tradisional perlu memperluas kurikulum untuk mencakup metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan tersebut.

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama bertujuan meningkatkan konsentrasi belajar dengan menggunakan keterampilan belajar, hanya saja terdapat perbedaan pada metode keterampilan belajar yang akan digunakan untuk meningkatkan konsentrasi. Artobello menggunakan metode keterampilan pada kurikulum tradisional seperti kontemplatif (merenung) dan mediasi sedangkan penulis menggunakan metode keterampilan belajar *mind mapping*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode tersebut untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

2) Jurnal internasional yang disusun oleh Arthur D. Anastopoulos dan Terri L. Shelton (2001: 172).

> *Considerabel attention has been given to documenting the empirically supported interventions for childhood disorder. Several pharmacological, school based and home based treatments have resulted in clinically significant improvement in child and family functioning. Among those the with adequate, or at least preliminary, empirical support are pharmacotherapy, parent training and counseling, teacher applications of contingency, management techniques, and cognitif behavioral training* (Springer: Assessing Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder,2001: 172).

Jurnal tersebut menyebutkan beberapa pemberian penanganan pada individu yang mengalami gangguan pemusatan perhatian diberikan intervensi secara empiris untuk gangguan masa kanak-kanak. Bantuan dari bidang farmakologi, sekolah berbasis perawatan dan berbasis rumah telah mengakibatkan peningkatan yang signifikan secara klinis pada anak dan fungsi keluarga. Adapun dukungan empiris yang dimaksud adalah farmakoterapi, pelatihan orangtua dan konseling, aplikasi guru kontingensi, teknik manajemen, dan pelatihan perilaku kognitif. Persamaan dengan penelitian ini adalah peneliti juga akan melakukan intervensi secara empiris seperti penelitian Arthur yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam pemberian treatment.

3) Penelitian Skripsi Novi Istiqomah (2014: 106)

Penelitian Skripsi yang dilakukan Novi Istiqomah mengenai pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kebiasaan belajar pada siswa menunjukan hasil analisis perbandingan *pretest* dan *posttest*, analisis uji *t-test*, dan observasi pelaksanaan layanan penguasaan konten semuanya

menunjukkan adanya perubahan pada kebiasaan belajar siswa yaitu meningkatnya kebiasaan belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten.

Simpulan yang dapat diambil yaitu layanan penguasaan konten dapat memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan belajar efektif untuk siswa. Dari penelitian yang dilakukan Novi tersebut erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana layanan penguasaan konten akan digunakan untuk memberikan kebiasaan belajar yang baik berupa konsentrasi saat belajar.

4) E-journal oleh Diana Aprilia, Kadek Suranata dan Ketut Dharsana (2014: 1).

Jurnal yang disusun merupakan sebuah eksperimen mengenai penerapan konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak *(Contingency Contracting)* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa menunjukan bahwa siklus 1 skor rata-rata subjek penelitian adalah 64 yaitu tergolong rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan konsentrasi belajar dengan skor rata-rata 83 yaitu tergolong tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak (*contingency contracting*) dapat meningkatkan konsentrasi belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan Aprilia tersebut membuktikan bahwa konsentrasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak. Sama halnya dalam penelitian ini juga menggunakan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Berbeda dengan penulis layanan bimbingan konseling

yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi adalah dengan layanan penguasaan konten berupa pemberian tugas keterampilan belajar.

5) Penelitian Skripsi Nungki Nofita Sari (2012: viii)

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nungki Nofita Sari mengenai upaya mengatasi gangguan konsentrasi belajar melalui konseling behavior menggunakan teknik *self management* menunjukan bahwa konseling behavior dengan teknik self management efektif mengatasi masalah gangguan konsentrasi belajar. Hal tersebut berarti bahwa melakukan menejeman diri dalam berperilaku sehari-hari dapat meningkatkan konsentrasi belajar. Sama halnya dalam penelitian ini juga menggunakan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Perbedaannya, layanan bimbingan konseling yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi adalah dengan layanan penguasaan konten bukan menggunakan konseling behavior. Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, siswa juga akan diajari bagaimana membuat menejemen kegiatan kesehariannya yang dicatat berupa *mind mapping* agar mudah diingat.

6) Penelitian Skripsi A.C. Setiani (2014: viii)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian Skripsi yang dilakukan A.C. Setiani dengan topik meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum diberi layanan pada kriteria rendah (47,33%) ,dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok termasuk dalam kategori sedang (70,41%). Hasil Observasi meunjukkan adanya peningkatan sebesar 27,19%. Dan hasil uji

wilcoxon, menunjukkan bahwa nilai Z hitung 0 < Z tabel 14, atau memiliki arti bahwa Ho penelitian ditolak dan Ha penelitian diterima, artinya konsentrasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Apabila layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kebiasaan belajar yang baik, sama seperti jurnal dan penelitian sebelumnya layanan bimbingan dan konseling penguasaan konten dengan metode tertentu kemungkinan juga efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

7) Penelitian Rahayu (2015: 10)

Penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Geografi dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan media audio visual. Model pembelajaran *mind mapping* dan media audio visual dalam mata pelajaran Geografi khususnya pada materi sejarah pembentukan bumi sangat efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-6 SMA Negeri I Kroya, Kec. Kroya, Kab. Cilacap.

Simpulan yang dapat diambil dari jurnal tersebut adalah, *mind mapping* selain bermanafaat untuk menambah daya ingat, menambah konsentrasi juga efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian terbukti bahwa *mind mapping* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dan hasil belajar yang baik, erat kaitannya dengan konsentrasi yang baik pada saat siswa sedang belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa upaya berbeda yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar diantaranya yaitu: (1) mengembangkan tradisi kurikulum kontemplatif Asia yang disertai meningkatkan keterampilan belajar, (2) memberikan dukungan secara empiris seperti farmakoterapi, pelatihan orangtua dan konseling, aplikasi guru kontingensi, teknik manajemen, dan pelatihan perilaku kognitif (3) menggunakan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang efektif (4) penerapan konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak *(contingency contracting)* untuk meningkatkan konsentrasi belajar (5) Konseling Behavior Menggunakan Teknik *Self Management* (6) penggunaan bimbingan kelompok (7) penggunaan model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Berdasarkan keterkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti optimis bahwa layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran.

2.2 Konsentrasi Belajar

Tinjauan pustaka yang pertama adalah konsentrasi belajar. Tinjauan pustaka tentang konsentrasi belajar akan menjadi dasar teoritik guna memperkuat kerangka teori dan hipotesis penelitian yang dibuat. Dalam variabel konsentrasi

belajar ini akan diuraikan kajian yang mendasari, yaitu: (1) Pengertian konsentrasi (2) Pengertian belajar (3) Pengertian konsentrasi belajar (4) Prinsip konsentrasi (5) Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar (6) Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar (7) Ciri-ciri (indikator) konsentrasi belajar.

2.2.1 Pengertian Konsentrasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "*konsentrasi*" berarti pemusatan pikiran pada suatu hal. Slameto (2010: 86) menyebutkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Anderson (2008: 135) mengemukakan konsentrasi secara umum adalah kemampuan untuk menaruh perhatian pada sesuatu, gagasan atau orang. Seseorang anak dikatakan memiliki konsenrasi yang lemah ketika kemampuannya untuk memperhatikan tidak sebagus seperti yang diharapkan orang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Malawi (2013: 119) menyatakan, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Konsentrasi juga merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Supriyo (2008: 103)

menyatakan konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Implikasi pengertian di atas berarti pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut. Siswa yang mengalami kasus kesulitan konsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan perhatiannya terhadap bahan mata pelajaran yang dipelajarinya. Pendapat lain dikemukakan Setiani (2014: 14) menyebutkan bahwa, konsentrasi adalah sebagai suatu proses pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Artinya tindakan atau pekerjaan yang kita lakukan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indra kita, penciuman, pendengaran, pengelihatan dan pikiran kita.

Di Amerika gangguan konsentrasi sering disebut dengan, Gangguan Pemusatan Perhatian (*Attention Deficit Disorder/ADD).ADD* didefinisikan oleh Barkley dalam Wood (2012: 78) sebagai sebuah gangguan dimana respon menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya pengaturan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi merupakan perilaku memusatkan perhatian kepada suatu kepada suatu hal dengan memanfaatkan indra yang dimiliki. Dengan demikian siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan perhatiannya terhadap bahan mata pelajaran yang dipelajarinya karena karena adanya gangguan

baik secra internal maupun eksternal. Dan siswa yang tidak dapat konsentrasi terhadap suatu dalam istilah psikologi disebut mengalami gangguan pemusatan perhatian.

2.2.2 Pengertian Belajar

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi dan pendidikan. Diantaranya Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sanjaya (2012: 107-111) menyatakan makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan bahwa, belajar adalah proses berpikir yang memanfaatkan potensi otak dan berlangsung sepanjang hayat. Artinya, proses mencari pengetahuan dalam belajar tidak hanya menekankan akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*) dengan memanfaatkan belahan otak kanan dan kiri yang memiliki spesialisasi dalam kemampuan tertentu, dan tidak terbatas atau berhenti pada dinding kelas saja tetapi berlangsung sepanjang hayatnya selama dihadapkan pada permasalahan atau tujuan yang ingin dicapainya.

Rifa'i & Chatarina (2012: 66-67) menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang berkaitan dengan perubahan perilaku individu dimana perubahan perilaku tersebut didahului oleh proses pengalaman sehingga perubahan tersebut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bersifat relatif permanen. Gage & Berliner sebagaimana dikutip oleh Rifa'i & Chatarina (2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena suatu pengalaman. Gagne sebagaimana dikutip oleh Rifa'i & Chatarina, (2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Menurut John Holt sebagaimana yang dikutip oleh Silberman (2007: 5), belajar semakin baik apabila siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri (2) mengenalnya dalam berbagai samaran atau kondisi (3) melihat hubungan antara fakta atau gagasan dengan yang lain (4) memberikan contoh-contoh.

Dari kelima pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku sepanjang hayat berdasarkan hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang hasilnya bersifat relatif lama. Belajar bukanlah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan dan sikap yang diperlukan oleh setiap orang. Belajar juga bukan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban dari suatu masalah. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan setiap orang sepanjang hayat. belajar selalu melekat pada kehidupan, karena setiap orang dihadapkan oleh persoalan-persoalan baru dalam hidupnya. Oleh karena itu setiap orang dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya untuk menganalisis dan memperbaiki cara-cara mempelajari sesuatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi Belajar adalah suatu pemusatan perhatian atau pikiran serta dapat memahami setiap materi pelajaran, Aprilia (2014: 2). Konsentrasi belajar juga merupakan fokus perhatian siswa untuk dapat memperhatikan, serta dapat memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan. Definisi tersebut mengandung indikator: (1) Fokus perhatian, (2) Memperhatikan, (3) Memahami.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Daud sebagaimana dikutip oleh Aprilia (2014: 2) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi.

Anderson (2008: 60) menerangkan bahwa, teralihnya perhatian yang menyebabkan gangguan konsentrasi adalah salah satu penyebab siswa kesulitan belajar. Gangguan konsentrasi sering disebut dengan Gangguan Pemusatan perhatian (*Attention Deficit Disorder/ADD). ADD* didefinisikan oleh Barkley sebagaimana dikutip oleh Wood (2012: 78) sebagai sebuah gangguan dimana respon menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya pengaturan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara social dan perilaku dengan tuntutan lingkungan.

Siswa yang sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan (Hakim, 2002: 5).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu sumber belajar untuk mendapatkan pemahaman dengan memanfaatkan alat indra. Dan siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dikategorikan dalam siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa tersebut akan membuat segala macam aktivitas seperti membaca, menulis dan organisasi diri terganggu.

2.2.4 Prinsip Konsentrasi

Konsentrasi yang efektif adalah suatu proses terfokusnya perhatian seorang secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena orang yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya. Menurut Hakim (2002: 19) ada beberapa prinsip konsentrasi yang efektif:

1) Konsentrasi pada hakekatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaannya. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan mampu memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada objek yang dikehendaki.
2) Untuk mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaan agar tercapai konsentrasi yang efektif dan mudah, seseorang harus berusaha menikmati kegiatan yang saat itu sedang dilakukannya.
3) Konsentrasi akan terjadi secara otomatis dan mudah jika seseorang telah menikmati kegiatan yang dilakukannya.
4) Salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.
5) Untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut (faktor internal) yang meliputi konsisi mental dan fisik yang sehat.

6) Konsentrasi efektif juga baru akan terjadi maksimal jika didukung oleh faktor-faktor yang ada di luar orang tersebut (faktor eksternal), yaitu situasi dan konsisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan.
7) Salah satu prinsip utama terjadinya konsentrasi efektif adalah jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.

2.2.5 Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor pendukung. Menurut Hakim (2002: 20-22) faktor pendukung tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut berikut.

1) Faktor Internal Pendukung Konsentrasi Belajar

Faktor internal merupakan faktor pertama dan utama yang sangat menentukan apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi secara efektif atau tidak.Secara garis besar, faktor-faktor ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor rohaniah.

a) Faktor jasmaniah

Hal ini dapat dilihat dari kondisi jasmani seseorang yang meliputi kesehatan badan secara menyeluruh, artinya (1) kondisi badan yang normal menurut stsiswar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius, (2) kondisi badan di atas normal atau fit akan lebih menunjang konsentrasi, (3) cukup tidur dan istirahat, (4) cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat, (5) seluruh panca indera berfungsi dengan baik, (6) tidak mengalami gangguan fungsi otak karena penyakit tertentu, seperti

sering kejang, ayan, dan hiperaktif, (7) tidak mengalami gangguan saraf, (8) tidak dihinggapi rasa nyeri karena penyakit tertentu, seperti magh dan sakit kepala, (9) detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat mempengaruhi konsentrasi efektif, dan (10) irama napas berjalan baik. Sama halnya dengan jantung, irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.

b) Faktor Rohaniah

Untuk dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidak-tidaknya harus memenuhi hal-hal berikut (1) kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang, (2) memiliki sifat baik, terutama sifat sabar dan konsisten, (3) taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri, (4) tidak dihinggapi berbagai jenis masalah yang terlalu berat, (5) tidak emosional, (6) tidak sedang dihinggapi stres berat, (7) memiliki rasa percaya diri yang cukup, (8) tidak mudah putus asa, (9) memiliki kemauan keras yang tidak mudah padam, dan (10) bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Faktor Eksternal Pendukung Konsentrasi Belajar

Faktor eksternal adalah segala hal-hal yang berada di luar diri seseorang atau lebih tepatnya segala hal yang berada di sekitar lingkungan.Hal-hal tersebut juga menjadi pendukung terjadinya konsentrasi yang efektif. Beberapa faktor eksternal yang mendukung konsentrasi efektif yaitu (1) lingkungan, (2) udara, (3) penerangan, (4) orang-orang sekitar lingkungan, (5) suhu, (6) fasilitas.

Lingkungan sekitar harus cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang mengganggu pendengaran dan ketenangan. Sebagai contoh, suara bising dari pekerja bangunan, suara mesin kendaraan bermotor, suara keramaian orang banyak, suara pesawat radio, dan televisi yang terlalu keras. Selain itu udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang mengganggu rasa nyaman.Sebagai contoh, bau bangkai dan kotoran binatang, bau sampah, bau WC, atau keringat

Disamping itu penerangan di sekitar lingkungan juga harus cukup, tidak lebih dan tidak kurang sehingga tidak menimbulkan kesukaran bagi psiswangan mata. Kemudian hal lain yang menunjang yaitu orang-orang yang ada di sekitar lingkungan juga harus terdiri dari orang-orang yang dapat menunjang suasana tenang, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar. Lingkungan belajar akan lebih nyaman jika suhu di sekitar lingkungan tidak terlalu ekstrim karena suhu harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi. Untuk itu, perlu diperhatikan sirkulasi udara, pendingin ruangan, atau setidaknya kipas angin. Selain itu juga harus tersedia fasilitas yang cukup menunjang kegiatan belajar, seperti ruangan yang bersih, kursi, meja, dan perlatan untuk keperluan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6 Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat terjadinya konsentrasi belajar. Faktor penghambat tersebut menjadi penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar. Anderson (2008: 60) menerangkan bahwa, teralihnya perhatian adalah salah satu penyebab kesulitan belajar. Apabila siswa

kehilangan daya konsentrasi atau teralih perhatiannya kemungkinan juga dapat terjadi karena kekurangan dalam beraktivitas verbal, motivasi, stabilitas emosi, kebiasaan tidur dan perkembangan motorik awal. Hal tersebut membuat segala macam aktivitas seperti membaca, menulis dan organisasi diri terganggu. Menurut penelitian Irlen sebagaimana dikutip oleh (Anderson, 2008: 60) mengungkapkan kondisi lain yang menggangu konsentrasi adalah terganggunya pandangan mata dan kondisi gizi yang buruk.

Pendapat lain Hakim (2002: 22) yaitu faktor internal dan eksternal, adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

1) Faktor Internal Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar

Faktor-faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal terbagi ke dalam dua garis besar yaitu (1) faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmani seseorng yang tidak berada di dalam kondisi normal atau mengalami gangguan kesehatan, misalnya mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan pernapasan, dan sejenisnya. Dan (2) faktor rohaniah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, misalnya tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi, dan sejenisnya.

2) Faktor Eksternal Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab gangguan yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan di sekitar orang tersebut berada. Gangguan

yanag sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas. Butuh usaha keras untuk meminimalkan gangguan-gangguan tersebut. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah mengusahakan agar siswa tetap memiliki konsentrasi belajar yang kuat sehingga tetap mampu melakukan kegiatan dengan baik, walaupun faktor gangguan tersebut tetap ada.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan faktor penghambat terjadinya konsentrasi dibagi menjadi dua, pertama faktor penghambat dari dalam diri siswa (internal) dan kedua dari lingkungan (eksternal). Faktor internal penghambat konsentrasi belajar antara lain, keadaan jasmani dan rohani, kekurangan dalam beraktivitas verbal, motivasi, stabilitas emosi, kebiasaan tidur dan perkembangan motorik awal. Sedangkan faktor eksternal penghambat terjadinya konsentrasi belajar antara lain ruang belajar yang sempit dan kotor, kegaduhan, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas.

2.2.7 Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Aprilia (2014: 2) menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi saat belajar sebagai berikut.

1) Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

2) Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, respon yang berupa keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu psiswangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.
3) Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, serta komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.
4) Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Menurut Supriyo (2008: 103) terdapat ciri-ciri atau gelaja yang nampak pada siswa yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar yaitu : (a) pada umumnya anak merasa betah berjam-jam untuk melakukan aktifitas di luar kegiatan belajar, (b) mudah kena rangsangan lingkungan (seperti suara radio, tv, gangguan dari adik/kakak), (c) kadangkala selalu mondar-mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar, dan (d) setelah belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari.

Pendapat lain, Fanu (2009: 220) mengemukakan beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami masalah konsentrasi belajar, antara lain:

1) Tidak bisa memberikan perhatian yang penuh atau melakukan kesalahan-kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaan atau pelajaran sekolahnya.
2) Mengalami kesulitan untuk terus-menerus terfokus pada pekerjaan sekolah ketika sedang belajar atau tidak kerasan dengan kegiatan bermainnya ketika ia sedang bermain
3) Tampak tidak memberikan perhatian dan tidak menghormati orang lain ketika sedang berbicara
4) Tidak bisa megikuti petunjuk atau arahan yang diberikan.
   Petunjuk atau arahan yang diberikan kepadanya untuk melakukan sebuah pekerjaan dan tugas-tugas sekolahnya (tetapi hal ini bukan dikarenakan ketidakmampuannya untuk memahami atau karena kenakalannya, melainkan disebabkan oleh ia tidak bisa memperhatikan petunjuk tersebut, melainkan pada hal-hal lainnya)

5) Mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya
6) Menghindari, tidak menyenangi, dan enggan mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan usaha mental berlarut-larut seperti PR
7) Menghilangkan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya, seperti mainan, tugas-tugas sekolah, pensil, buku, peralatan, baju, dan seterusnya
8) Mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsanganrangsangan lainnya
9) Pelupa.

Dari ketiga pendapat para ahli tentang ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mengenai konsentrasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus.
2) Tidak melakukan kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaannya.
3) Menghormati orang lain ketika sedang berbicara.
4) Dapat megikuti petunjuk atau arahan yang diberikan.
5) Dapat mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya.
6) Tidak menghindari tugas-tugas.
7) Tidak pelupa dan sering kehilangan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya.
8) Tidak mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsanganrangsangan lainnya
9) Memiliki motivasi belajar
10) Setelah belajar mampu memahami apa yang baru saja dipelajari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Layanan Penguasaan Konten

Tinjauan pustaka tentang Layanan Penguasaan Konten akan menjadi dasar teoritik guna memperkuat kerangka teori dan hipotesis penelitian yang dibuat. Dalam Layanan Penguasaan Konten akan diuraikan kajian yang mendasari, yaitu: (1) Pengertian layanan penguasaan konten. (2) Tujuan layanan penguasaan konten. (3) Fungsi layanan penguasaan konten. (4) Asas-asas layanan penguasaan konten. (5) Komponen layanan penguasaan konten. (6) Materi umum layanan pembelajaran / layanan penguasaan konten. (7) Pendekatan layanan penguasaan konten. (8) Operasionalisasi layanan penguasaan konten. (9) Penilaian layanan penguasaan konten.

2.3.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 2) mendefinisikan layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Jadi di dalam layanan penguasaan konten harus terdapat suatu konten atau kemampuan atau kompetensi tertentu yang dibelajarkan kepada siswa dan diharapkan siswa mampu menguasai konten tersebut secara matang. Pendapat lain, Tohirin (2008:158) menyatakan bahwa layanan penguasaan konten juga bermakna sebagi bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai konten tertentu secara integritas.

Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu perserta didik mengasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Materi umum layanan

penguasaan konten yang ditujukan konselor kepada konseling di sekolah misalnya keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif (Mugiarso, 2012: 64).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membelajarkan atau memberikan keterampilan siswa terhadap suatu kompetensi tertentu yang berguna dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Layanan penguasaan konten dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling kepada individu yang bertujuan agar siswa memiliki kompetensi membuat *mind mapping* atau peta pikiran agar menambah daya ingat dan konsentrasi saat proses belajar.

2.3.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Menurut Tohirin (2008: 159) tujuan layanan penguasaan konten yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara integritas. Sedangkan tujuan layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 2) dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum
   Tujuan umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.
2) Tujuan Khusus
   Tujuan khusus penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendapat lain mengenai tujuan layanan penguasaan konten menurut Mugiharso (2009: 64) adalah untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Dari definisi beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan penguasaan konten adalah untuk membelajarkan atau memberikan keterampilan belajar pada siswa terhadap suatu konten tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam perkembangan dirinya. Tujuan layanan penguasaan konten dalam penelitian ini adalah untuk memberikan keterampilan siswa dalam membuat *mind mapping* pada saat proses belajar siswa agar siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam memahami suatu pelajaran.

2.3.3 Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004: 3-4) fungsi layanan penguasaan konten meliputi : (1) Fungsi pemahaman, yang menyangkut berbagai konten untuk dipahami seperti fakta, data konsep, proses, nilai, sikap dll. (2) Fungsi pencegahan, fungsi pencegahan ditujukan agar siswa dapat terhindarkan dari berbagai masalah tertentu. (3) Fungsi pengentasan, fungsi pengentasan ditujukan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien atau sering disebut pelayanan remidial. (4) Fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada dalam diri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa, baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan penguasaan konten adalah memahamkan, mengentaskan, mencegah, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dalam menyelenggarakan layanan penguasaan konten konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi tersebut agar layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya. Karena penelitian ini akan meningkatkan konsentrasi belajar siswa, maka peneliti lebih menekankan pada fungsi pengentasan sebagai upaya membantu siswa yang mengalami gangguan konsentrasi.

2.3.4 Asas-Asas Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004: 6) layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Peserta yang secara aktif telah mengikuti kegiatan pemberian layanan, tentunya telah secara suka rela mengikuti pemberian layanan. Keterbukaan dari peserta layanan juga dibutuhkan agar pelaksanaan layanan berjalan dengan lancar agar pemecahan masalah dapat ditemukan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh peserta lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten terdapat asas kegiatan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan.

2.3.5 Komponen Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 4) menjelaskan bahwa komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu atau konseli, dan konten yang menjadi isi layanan.

1) Konselor
   Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya.
2) Individu atau Konseli
   Individu penerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), konseli yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/atau kehidupannya.
3) Konten
   Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan.

2.3.6 Materi Umum Layanan Pembelajaran / Layanan Penguasaan Konten

Materi merupakan bahan atau kompetensi yang akan dipelajari. Materi umum layanan penguasaan konten yang ditujukan konselor kepada siswa di sekolah misalnya keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif (Mugiarso, 2012: 64). Sedangkan menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2013: 60) isi layanan merupakan pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh pembimbing yang diikuti oleh sejumlah siswa. Adapun isinya mencangkup: (1) pengembangan kompetensi dan kebiasaan kehidupan pribadi yang berkarakter, (2) pengembangan kompetensi dan kebiasaan

hubungan sosial yang berkarakter, (3) pengembangan kegiatan belajar, dan (4) pengembangan perencanaan karir.

Dari pendapat lain, Prayitno (2004: 284-288) materi layanan pembelajaran/layanan penguasaan konten juga meliputi beberapa bidang bimbingan seperti layanan pembelajaran dalam bimbingan pribadi, layanan pembelajaran dalam bimbingan sosial, pembelajaran dalam bimbingan belajar, pembelajaran dalam bimbingan karier. Layanan pembelajaran/layanan penguasaan konten dalam bidang belajar meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Pengajaran perbaikan (Guru Pembimbing bekerja sama dengan Guru Mata Pelajaran/Guru Praktik).
2) Program pengayaan (Guru Pembimbing bekerja sama dengan Guru Mata Pelajaran/Guru Praktik).
3) Peningkatan motivasi belajar siswa.
4) Peningkatan keterampilan belajar, antara lain dengan:
   a) Membuat catatan waktu guru mengajar
   b) Membuat ringkasan dari bahan yang dibaca
   c) Membuat laporan (laporan peninjauan, diskusi, pelaksanaan kegiatan tertentu)
   d) Mengembangankan cara menjawab/memecahkan soal-soal ulangan/ujian
   e) Menyusun makalah
5) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, antara lain dengan:
   a) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
   b) Memelihara kondisi kesehatan
   c) Mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun rumah membuat jadwal belajar
   d) Memilih tempat yang baik
   e) Belajar dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang kaya (seperti buku teks, kamus, dan berbagai referensi lain, bahan/hasil percobaan/penelitian)
   f) Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui (kepada guru, teman, dan siapapun juga)
   g) Mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap materi yang dipelajari
6) Pengembangan dan pemanfaatan lingkungan sekitar (lingkunagn fisik, sosial dan budaya) untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan pemberian materi dalam pelaksaan layanan penguasaan konten meliputi peningkatan motivasi, keterampilan belajar, pengembangan sikap serta program remidial atau pengayaan kepada siswa. Peneliti memberikan pelatihan/penugasan terkait keterampilan belajar berpedoman pada teori di atas. Keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan belajar dengan strategi pengorganisasian pengetahuan menggunakan *mind mapping*.

2.3.7 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 8) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Penyelenggara layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Dalam hal ini konselor menengakkan dua nilai proses pembelajaran, yaitu:

1) *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral) melalui implementasi oleh konselor berupa (a) Kewibawaan, yang didasarkan pada kualitas kepribadian dan keilmuan konselor, bukan atas dasar rasa takut atau adanya sanksi atau hukuman (b) Kasih sayang dan kelembutan (c) Keteladanan (d) Pemberian penguatan (e) Tindakan tegas yang mendidik, bukan berupa hukuman.
2) *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor berupa (a) Materi pembelajaran (dalam hal ini konten) (b) Metode pembelajaran (c) Alat bantu pembelajaran (d) Lingkungan pembelajaran (e) Penilaian hasil pembelajaran.

2.3.8 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten semestinya terfokus kepada dikuasainya konten oleh para peserta yang diberikan layanan. Untuk itu layanan ini perlu adanya operasionalisasi seperti direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara tertib dan akurat. Menurut Prayitno (2004: 15) operasionalisasi layanan penguasaan konten adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan
   a) Menetapkan subjek atau peserta layanan
   b) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara lebih kaya
   c) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
   d) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya
   e) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan
   a) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten. (Jika diperlukan dapat didahului oleh diagnosis kesulitan belajar subjek peserta layanan)
   b) Mengimplementasikan high-touch dan high-tech dalam proses pembelajaran
3) Evaluasi
   a) Menetapkan materi evaluasi
   b) Menetapkan prosedur evaluasi
   c) Menyusun instrumen evaluasi
   d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi

4) Analisis Hasil Evaluasi
   a) Menetapkan norma/stsiswar evaluasi
   b) Melakukan analisis
   c) Menafsirkan hasil evaluasi

5) Tindak Lanjut
   a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
   b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait
   c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
6) Laporan
   a) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
   b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait

c) Mendokumentasikan laporan layanan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi layanan penguasaan konten yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

2.3.9 Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004: 12), penilaian terhadap hasil layanan penguasaan konten diorientasikan kepada diperolehnya UCA (*Undertanding, Comfort, Action*). Secara khusus, penilaian hasil layanan penguasaan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau konseli atas aspek-aspek konten yang dipelajari. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap, yaitu:

1) Penilain segera (laiseg), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan.
2) Penilaian jangka pendek (laijapen), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah kegiatan layanan.
3) Penilaian jangka panjang (laijapang), penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.

Laijapen dan laijapeng dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan penguasaan konten, khususnya untuk rangkaian kontenkonten yang berkelanjutan. Format penilaian dapat tertulis ataupun lisan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 *Mind Mapping*

Tinjauan pustaka tentang *mind mapping* akan menjadi dasar teoritik guna memperkuat kerangka teori dan hipotesis penelitian yang dibuat. Dalam *mind mapping* akan diuraikan kajian yang mendasari, yaitu: (1) Pengertian m*ind mapping* (2) Manfaat *mind mapping* (3) Cara Membuat *mind mapping.*

2.5.1 Pengertian *Mind Mapping*

Peta pikiran (*mind mapping*) merupakan pendekatan keseluruhan otak yang membuat seseorang mampu membuat catatan yang menyeluruh dalam suatu halaman dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya (Deporter & Mike, 2008: 152).

Menurut (Buzan, 2007: 5) *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Dengan *mind mapping*, daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Teknik pencatatan ini dikembangkan pada riset tentang bagaimana cara otak yang sebenarnya. Otak seseorang seringkali mendapat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Peta ini membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah.

Dengan memanfaatkan peta pikiran, siswa dapat melihat hubungan antara satu ide dengan ide lainnya. Hal ini memudahkan otak untuk memahami dan

menyerap suatu informasi karena cara kerjanya mirip dengan cara kerja koneksi di dalam otak. Di samping itu, peta pikiran juga memudahkan siswa untuk mengembangkan ide, karena siswa bisa mulai dengan suatu ide utama dan kemudian menggunakan koneksi-koneksi di otak kita untuk memecahnya menjadi ide-ide yang lebih rinci.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* merupakan metode mempelajari konsep yang didasarkan pada cara kerja otak dalam menyimpan informasi dengan menggunakan gambar, simbol, dan warna dan kata-kata saling berkaitan sebagai penjelasan mengenai sesuatu hal. Dengan menuangkan pikiran dalam bentuk gambar-gambar atau garis-garis berwarna yang mereka sukai, pembelajaran akan lebih menarik perhatian dan mengasyikkan. Pada saat bersamaan siswa juga dapat melihat gambaran keseluruhan dari permasalahan (*overview*) sekaligus detail permasalahan (*inview*) pada *mind mapping* yang mereka buat. Dengan gambar akan membuat siswa lebih tertarik perhatiannya, dan membuat mereka lebih mudah untuk mengingat sesuatu. Di samping itu, unsur-unsur informasi yang berupa kunci (*keyword*) yang sifatnya bebas dan fleksibel sehingga memungkinkan daya asosiasi siswa berkembang secara terus-menerus terhadap apa yang sedang dipelajari. Oleh karena *mind mapping* dapat membantu daya ingat siswa mengenai informasi yang telah didapatnya, berarti *mind mapping* dapat juga membantu penyerapan informasi secara lisan dan juga informasi yang berupa gambar atau film oleh siswa. Dengan adanya rasa ketertarikan dari siswa, diharapkan siswa dapat memusatkan perhatian atau berkonsentrasi pada materi yang sedang dipelajari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5.2 Manfaat *Mind Mapping*

Otak dapat lebih mudah dan lebih cepat menciptakan koneksi untuk ilmu yang sudah akrab bagi kita. Menurut Deporter & Mike (2008: 172) manfaat membuat peta pikiran saat belajar adalah sebagai berikut:

1) Fleksibel, jika seseorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, siswa dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dengan Peta Pikiran.
2) Dapat memusatkan perhatian, siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, siswa dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya.
3) Meningkatkan Pemahaman, ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, Peta Pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.
4) Menyenangkan, imajinasi dan kreatifias seseorang tidak terbatas. Dan hal itu membuat pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Menurut Michalko sebagaimana dikutip oleh Buzan (2007: 6), *mind mapping* akan membantu seseorang untuk:

(1) Mengaktifkan seluruh otak
(2) Membereskan akal dari kekusutan mental
(3) Memungkinkan siswa fokus pada pokok bahasan
(4) Membantu menunjukan hubungan antara informasi-informasi yang terpisah
(5) Memberikan gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian
(6) Memungkinkan untuk mengelompokkan konsep
(7) Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Sebenarnya, anak-anak dapat menuangkan pikiran dengan caranya masing-masing. Proses menuangkan pikiran menjadi tidak beraturan atau malah tersendat ketika anak-anak terjebak dalam model menuangkan pikiran yang kurang efektif sehingga kreativitas tidak muncul. Model dikte dan mencatat semua yang didiktekan pendidik, mendengar ceramah, dan mengingat isinya, menghafal kata-kata penting, dan artinya terjadi dalam proses belajar dan mengajar di sekolah atau

di mana saja menjadi kurang efektif ketika tidak didukung oleh kreativitas pendidik atau anak itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan suatu metode untuk membantu otak berpikir secara teratur. Dengan demikian dapat disimpulkan *mind mapping* diperlukan karena:

1) Membantu siswa yang mengalami kesulitan ketika berusaha mengingat kembali apa yang sudah didapatkan, dipelajari, direkam, dicatat atau yang dahulu pernah diingat.
2) Membantu siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi, atau ketika mengerjakan tugas. Ini terjadi dikarenakan catatan ataupun ingatannya belum teratur.

2.5.3 Cara Membuat *Mind Mapping*

Buzan (2007: 15) menyebutkan terdapat tujuh langkah untuk membuat peta pikiran serta diperlukan beberapa hal, yaitu: kertas kosong tak bergaris, pena atau spidol berwarna, otak, dan imajinasi. Hal-hal yang perlu diingat dalam membuat peta pikiran adalah:

1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya di letakkan mendatar.
2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral, karena gambar melambangkan topik utama.
3) gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar sehingga peta pikiran lebih hidup.
4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
5) Buatlah garis hubung yang melengkung.
6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap cabang atau garis.
7) Gunakan gambar, karena setiap gambar bermakna seribu kata.

Gambar digunakan pada peta pikiran karena otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna. Inilah sebabnya anak akan lebih mengingat informasi jika menggunakan gambar untuk menyajikannya. Peta pikiran menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, peta pikiran lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional, yang cenderung satu warna.

Deporter & Mike (2008: 158) memberikan kiat mengenai beberapa cara agar peta pikiran lebih mudah diingat, sebagai berikut:

1) Tulislah secara rapi menggunakan huruf kapital
2) Tulislah gagasan penting dengan huruf yang lebih besar dan menonjol sehingga langsung terlihat saat siswa membuka kembali
3) Gambarlah peta pikiran dengan hal-hal yang berkaitan dengan siswa. Simbol jam mungkin menunjikan waktu yang penting. Seseorang mungkin menggunakan anak panah untuk menunjukan kegiatan yang harus dilakukan.
4) Menggaris bawahi kata-kata
5) Bersikaplah kreatif dan berani dalam mendesain
6) Gunakan bentuk acak untuk menunjukan poin-poin atau gagasan tertentu.
7) Buatlah peta pikiran secara horizontal agar terlihat luas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6 Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode *Mind Mapping*

Setiap siswa memiliki strategi menuangkan pengetahuan dengan caranya masing-masing. Proses menuangkan pikiran menjadi tidak beraturan atau malah tersendat ketika siswa terjebak dalam metode menuangkan pikiran yang kurang efektif, sehingga kreativitas siswa tidak muncul. Metode dikte, mendengar ceramah, mengingat isinya, dan menghafal kata-kata penting dalam proses belajar dan mengajar di sekolah menjadi kurang efektif ketika tidak didukung oleh

kreativitas pendidik atau anak itu sendiri. Jadi, *mind mapping* diperlukan karena: (1) Banyak siswa mengalami kesulitan ketika berusaha mengingat kembali apa yang sudah didapatkan, dipelajari, direkam, dicatat atau yang dahulu pernah diingat, (2) Beberapa siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi, atau ketika mengerjakan tugas. Ini terjadi dikarenakan catatan ataupun ingatannya belum teratur , Widyastuti (2010: 4).

Berangkat dari konsep tersebut, sebagai upaya yang diberikan konselor dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami gangguan belajar rendahnya konsentrasi, salah satunya adalah memberikan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping.* Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu perserta didik mengasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Materi umum layanan penguasaan konten yang ditujukan konselor kepada konseling di sekolah misalnya keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif (Mugiarso, 2012: 64).

Salah satu keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif untuk membantu pemusatan perhatian adalah Peta Pikiran (*Mind Mapping*). *Mind mapping* adalah metode pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan yang bermanfaat untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan pemahaman, (Deporter & Mike, 2008: 173).

Layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* merupakan layanan berupa penugasan terkait keterampilan belajar dengan metode belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mind mapping sebagai salah satu program pengajaran perbaikan dan program pengayaan yang dimaksudkan sebagai strategi pengorganisasian pengetahuan untuk membantu anak yang kesulitan mengingat dan berkonsentrasi.

Operasional pada pemberian layanan ini, peneliti akan membantu siswa dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya melalui layanan penguasaan konten metode *mind mapping*. Dalam proses pelaksanaan layanan penguasaan konten siswa diberikan sebuah keterampilan membuat catatan dalam bentuk *mind mapping* serta menerapkannya pada saat proses belajar. Dimana langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Melakukan sebuah perencanaan meliputi menetapkan subjek atau peserta layanan, menetapkan dan menyiapkan konten *mind mapping* dengan materi-materi yang bertema meningkatkan konsentrasi yang akan dipelajari secara lebih kaya, menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
2) Melaksanakan dan mengorganisasi proses pembelajaran penguasaan konten, dan mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran
3) Melakukan evaluasi dan analisis hasil evaluasi.
4) Melaksanakan rencana tindak lanjut, dan
5) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.7 Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu sumber belajar untuk mendapatkan pemahaman dengan memanfaatkan alat indra. Dan siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dikategorikan dalam siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa tersebut akan membuat segala macam aktivitas seperti membaca, menulis dan organisasi diri terganggu.

Menurut Slameto (2013: 87) Konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar.

Siswa yang kesulitan belajar juga harus bekerja keras di sekolah meskipun telah diberi pengajaran yang terbaik, tetapi kesulitannya akan semakin bertambah apabila diikuti dengan daya konsentrasi yang lemah. Perhatian yang fokus harus cukup berkelanjutan agar mampu melaksanakan tugas yang dihadapinya (Anderson, 2008: 1). Menurut Campbell sebagaimana dikutip oleh Wood (2012: 80-81) siswa yang mengalami gangguan pemusatan perhatian mengalami banyak sekali masalah dalam lingkungan sekitarnya. Masalah sosial yang timbul diantaranya: (1) tidak mempunyai sahabat karib atau rekan dalam beraktivitas, (2) laporan para guru menyatakan bahwa anak juga sering terlibat perkelahian, (3) senang menyela dan tidak disukai oleh teman-temannya, (4) meningkatnya interaksi negatif antara guru dan siswa secara keseluruhan.

Dengan demikian konsentrasi dalam belajar akan sangat menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, setiap siswa perlu melatih konsentrasi dalam kegiatan sehari-hari. Karena apabila kebiasaan tidak dapat berkonsentrasi belajar tidak ditindak lanjuti maka akan berakibat fatal. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mengalami gangguan belajar kesulitan berkonsentrasi akan mengalami kecemasan, gangguan emosional serta hambatan penyesuaian diri yang akan mengganggu dalam pengembangan akademiknya.

Berdasarkan hal tersebut, para guru dan konselor perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan identifikasi kesulitan belajar, sebab-sebabnya dan pelayanan remidialnya. Menurut Mortensen & Schmuller sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2010: 3), salah satu cara bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan belajar adalah diberikan keterampilan belajar. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perasaan bahagia dan dapat menyesuaikan diri secara efektif saat proses belajar. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Baihaqi & Sugiarmin (2014: 33) yang menerangkan bahwa intervensi pendidikan dalam membantu menangani anak yang mederita Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD) terdapat 3 hal yaitu: : (1) mengendalikan perilaku di kelas, (2) meningkatkan kemampuan akademik, (3) mengajarkan perlaku prososial.

Upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami gangguan belajar dan rendahnya konsentrasi saat proses belajar salah satunya adalah memberikan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu perserta didik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Materi umum layanan penguasaan konten yang ditujukan konselor kepada konseling di sekolah misalnya keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif (Mugiarso, 2012: 64).

Salah satu keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif untuk membantu pemusatan perhatian adalah Peta Pikiran (*Mind Mapping*). *Mind mapping* adalah metode pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan yang bermanfaat untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan pemahaman, (Deporter & Mike, 2008: 173). Dalam pelaksaan layanan penguasaan konten, peneliti memberikan pelatihan/penugasan terkait keterampilan belajar. Keterampilan yang dimaksud yaitu metode pembelajaean menggunakan *mind mapping*.

Berdasarkan paparan tersebut upaya yang akan dilaksanakan dalam rangka meningkatan konsentrasi belajar siswa, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dalam kaitannya meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Peneliti akan memberikan layanan penguasaan konten metode *mind mapping* untuk diketahui keefektifannya dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

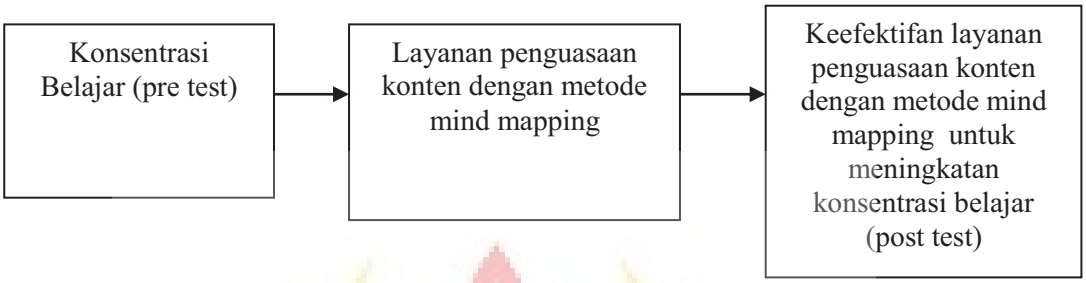

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di yang telah dipaparkan maka hipotesis dari penelitian ini adalah "Layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi siswa kelas VIII-J SMP N 3 Ungaran".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016. Dari simpulan utama tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* menunjukkan hasil rata-rata siswa memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria sedang (56%).
2) Tingkat konsentrasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria sedang (68%).
3) Adanya peningkatan presentase tingkat konsentrasi belajar sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* yang menunjukan peningkatan presentase pada setiap indikator,hal ini berarti layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dirumuskan, peneliti mengajukan beberapa saran yang ingin disampaikan terutamanya kepada guru bimbingan konseling SMP N 3 Ungaran dan peneliti lanjutan meskipun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya:

1) Guru bimbingan dan konselingsebaiknya perlu memberikan program layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* sebagai metode belajar yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.Selain itu guru bimbingan dan konseling juga perlu mengkomunikasikan dengan guru mata pelajaran terkait konsentrasi belajar siswa dan cara meningkatkannya.
2) Kepada peneliti lanjutan diharapkan untuk dapat menggunakan rumusan indikator konsentrasi belajar yang lain yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan tidak hanya terbatas pada indikator-indikator yang terdapat dalam penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

A'Echevarria, Anne de dan Ian. 2011. *Strategi Pengajaran Berpikir.* Jakarta: Erlangga.

Abdurrahman, Mulyono. 2003: *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar.* Jakarta Rineka Cipta.

ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.*

Anderson, Roy. 2008. *Langkah Pertama Membuat Siswa Berkonsentrasi.* Jakarta: Indeks.

Aprilia, Diana dkk. 2014. *Penerapan Konseling Kognitif Dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X TKR 1 SMK Negeri 3 Singaraja*. E-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling. Volume: 2 No 1.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anastopoulos, Arthur D. dan Terri LS. 2001. *Assessing Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder*. E-book Springer. ISBN: 978-0-306-46388-4.

Altobello, Robert. 2007. *Concentration and Contemplation: A Lesson in Learning to Learn*. SUNY Empire State College: Journal of Transformative Education October 2007 vol. 5 no. 4 354-371

Azwar, Saifuddin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2015. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baihaqi dan Sugiarmin. 2014. *Memahami dan Membantu Anak ADHD.* Bandung: Refika Anditama.

Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Deporter, Bobbi dan Mike H. 2008. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Dengan nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

_____. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

Dilt, Robert dan Jeniffer. 2004. *The Bright Mind: Strategi Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Anak.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Fanu, James Le. 2009. *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta : Think

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik* (jilid 1). Yogyakarta: Andi

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara.

Istiqomah, Novi. 2014. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VIII B SMP Tamtama Kemranjen Banyumas Tahun Ajaran 2013/2014.* Digital Library UNNES

Malawi, Ibadullah dan Tristiar . 2013. *Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan.* Journal PGSD FIP IKIP PGRI Madiun

Mugiarso, Heru dkk. 2012. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: Unnes Press

Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus.* Jogjakarta: Nuha Litera

Mushthafa. 2013. *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta: LkiS

Cahyono, Edy dkk. 2014. Buku Panduan Penulisan Proposal, Tugas Akhir, Skripsi dan Artikel Ilmiah. FMIPA Unnes.

Rahayu, dkk. 2015. *Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Geografi Melalui Penerapan Media Audio Visual Dengan Metode Mind Map*. Jurnal GeoEco ISSN: 2460-0768 Vol. 1, No. 1 Hal. 10 – 17

Prayitno. 2004. *Layanan Penguasaan Konten*. Padang: BK UNP

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Qomariyah. 2010. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siwa SMA Negeri I Blega.* Digital Library Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Rifa'i, Achmad dan Chatarina. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Unnes Press

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Sari, Nungki Nofita. 2012. *Upaya Mengatasi Gangguan Konsentrasi Belajar Melalui Konseling Behavior Menggunakan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2012*. Digital Library UNNES

Setiani, A.C. 2014. *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013/2014.* Digital Library UNNES

Silberman, Mil. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

_____. 2015. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak

Suryabrata, Sumardi. 2004. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis.* Jogjakarta: Andi Offset

Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR

Tohirin, 2008. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Terintegrasi).* Jakarta: Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Widyastuti, Susana. 2010. *Menggunakan Metode Peta Pikiran (mind mapping) dalam Menulis.* Modul Seminar "Metode Belajar yang Efektif". Pusat Pengembangan Anak IO-776 Klaten

Wood, Darek. 2012. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar.* Jogjakarta: Kata Hati

Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistik Dalam Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG